

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA SUMBERBENDO

Aswida Sulfa Prihati

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: aswidazulfa999@gmail.com

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengelola perasaan, serta membangun hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap lima orang tua anak berusia 3–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pendidikan anak usia dini, dan nilai-nilai budaya masyarakat berperan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan keluarga yang hangat dengan komunikasi positif menumbuhkan rasa percaya diri anak, sementara interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain melatih empati, kerja sama, dan kemampuan berbagi. Pendidikan anak usia dini turut mendukung keterampilan pengelolaan emosi melalui aktivitas kelompok, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada sebagian anak, seperti ragu berinteraksi atau bersikap egosentris saat bermain. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial yang didukung lingkungan positif sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Implikasinya, pendampingan konsisten dari keluarga, pendidik, dan masyarakat diperlukan agar anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan adaptif menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Kata Kunci: anak usia dini; kecerdasan; pengaruh lingkungan; sosial emosional

Abstract: Early childhood social and emotional development is a crucial aspect influencing a child's ability to recognize emotions, manage them, and build social relationships. This study aims to analyze the influence of the environment on the social and emotional development of early childhood in Sumberbendo Village, Saradan District, Madiun Regency. The study used a qualitative approach with observation and interviews with five parents of children aged 3–5 years. The results indicate that the family environment, interactions with peers, early childhood education, and community cultural values play a significant role in children's social and emotional development. A warm family environment with positive communication fosters children's self-confidence, while interactions with peers through play foster empathy, cooperation, and sharing skills. Early childhood education also supports emotional management skills through group activities, although limitations were still found in some children, such as hesitation in interacting or being egocentric during play. The conclusion of this study confirms that the quality of social interactions supported by a positive environment is crucial for the social and emotional development of early childhood. The implication is that consistent support from families, educators, and the community is needed so that children grow into confident, empathetic, and adaptive individuals who can face future social challenges.

Keywords: early childhood; intelligence; environmental influences; social emotional.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya terencana untuk membimbing, menstimulasi, dan mengembangkan potensi anak agar tumbuh secara optimal dalam berbagai

aspek perkembangan. Menurut Suyadi (2012), pendidikan anak usia dini bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral-agama, sosial emosional, dan seni. Dari berbagai aspek tersebut, perkembangan sosial emosional memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan laju perkembangan yang pesat. Perkembangan sosial dan emosional pada anak tidak dapat dipisahkan, sebab perkembangan emosi senantiasa berhubungan dengan kemampuan sosial, demikian pula sebaliknya (Musringati, 2017). Emosi yang sehat akan mendorong anak mampu menyesuaikan diri secara sosial, sementara pengalaman sosial akan memperkaya regulasi emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa mikrosistem—seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar—merupakan konteks utama yang memengaruhi interaksi anak sehari-hari (Hurlock, 1978). Dengan demikian, lingkungan yang mendukung akan membantu anak mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berempati, serta keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat. Interaksi anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi sarana penting dalam membentuk kecerdasan sosial emosional. Misalnya, melalui aktivitas bermain, anak belajar berbagi, bekerja sama, mengelola emosi, serta memahami perasaan orang lain (Octavia, 2011). Rangsangan pendidikan dan lingkungan yang tepat dapat membantu anak mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal, sehingga mereka mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana faktor lingkungan memengaruhi perkembangan anak, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti menangkap makna dari pengalaman subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah lima orang tua dari anak yang masih memiliki usia dini (3–5 tahun) di wilayah lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria: (1) memiliki anak usia 3–5 tahun, (2) berdomisili di Desa Sumberbendo, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Data dikumpulkan melalui: a) Observasi terhadap interaksi anak dengan lingkungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, khususnya saat bermain; b) Wawancara mendalam dengan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial-emosional anak; c) Dokumentasi, berupa catatan lapangan dan foto kegiatan, untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara

kualitatif dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yaitu: a) Reduksi data - menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi; b) Penyajian data - menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif; c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi - merumuskan temuan penelitian tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menggunakan: triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara; serta *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang mendukung kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Hal ini mencakup proses pembelajaran mengenali perasaan diri sendiri, mengekspresikannya dengan cara yang tepat, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan keterampilan yang menjadi dasar untuk kehidupan sosialnya di masa depan. Pada usia dini, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan emosional seperti mengenali emosi dasar, termasuk senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga mulai mengekspresikan emosi tersebut melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau kata-kata sederhana. Penting bagi orang dewasa di sekitar mereka untuk memberikan dukungan dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi tersebut.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua yang responsif dan memberikan perhatian dapat membantu anak merasa aman dan percaya diri. Interaksi yang penuh kasih sayang, seperti memeluk atau mendengarkan anak, membantu membentuk fondasi emosional yang kuat. Anak yang merasa didukung akan lebih mudah mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Selama usia dini, anak mulai belajar keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Bermain bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial. Konflik yang terjadi dalam permainan juga menjadi pelajaran penting dalam mengelola perbedaan pendapat dan mencari solusi. Selain itu, anak usia dini belajar membangun kepercayaan diri melalui pengalaman keberhasilan kecil. Misalnya, saat mereka berhasil menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan mainan, mereka merasa bangga dan percaya diri. Orang tua dan pendidik dapat memperkuat perkembangan ini dengan memberikan pujian yang tulus dan dorongan positif.

Peran pendidikan usia dini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Guru di lingkungan sekolah atau tempat belajar dapat membantu anak memahami emosi melalui kegiatan bermain, cerita, atau diskusi kelompok. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan belajar bagaimana cara mengatasinya. Pengelolaan emosi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak perlu diajarkan bagaimana mengatasi frustrasi, marah, atau kecewa tanpa meluapkan emosi secara berlebihan. Dengan bimbingan yang tepat, anak akan mampu mengenali pemicu emosi mereka dan belajar strategi untuk menenangkan diri.

Kemampuan anak untuk berempati mulai berkembang pada usia dini. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dari dirinya. Empati ini muncul melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain, seperti melihat temannya menangis dan mencoba menghiburnya. Pengasuh atau guru dapat memperkuat empati anak dengan memberikan contoh perilaku peduli. Perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Norma dan nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat akan membentuk cara anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang sosial

emosional anak secara positif.

Dengan perkembangan sosial emosional yang baik, anak akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan untuk mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan berempati akan membantu mereka dalam kehidupan pribadi dan akademik. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran besar dalam mendukung aspek ini selama masa usia dini. Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan dasar penting bagi kesuksesan mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan positif, menghadapi tantangan, dan menjadi individu yang berempati. Mereka juga akan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial yang kompleks saat dewasa. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk keluarga, pendidik, dan masyarakat, perlu berperan aktif dalam mendukung proses ini dengan menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan kaya akan stimulasi. Pendampingan yang konsisten dan kesadaran akan pentingnya aspek ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, tangguh, dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya.

Setelah melakukan penelitian bahwa sesuai dengan kondisi dalam perkembangan sosial emosional beberapa anak masih rendah, hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih ragu-ragu saat ditanya oleh orang lain. Hal ini dikarenakan kurangnya bersosialisasi. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara Umi Maratussholihah (23) sebagai orang tua dari Kenzo Putra, sebagai berikut: *"Saya memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai kemampuan mereka untuk mengenali dan mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Tetapi anak saya masih kurang dalam mengelola emosinya"*. Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut. Peneliti menganalisis bahwa anak masih kurang dalam mengelola emosi. Anak yang kurang mampu mengelola emosi sering menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau kesulitan menghadapi tekanan. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk memahami atau mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat. Faktor seperti kurangnya pembelajaran tentang emosi, lingkungan yang kurang mendukung, atau pengaruh stres juga dapat memperburuk kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Ketidakmampuan ini sering kali memengaruhi hubungan anak dengan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah.

Dampak dari kurangnya kemampuan mengelola emosi dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Di lingkungan sekolah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menghadapi tugas yang menantang, atau menerima kritik. Di rumah, anak yang emosinya tidak terkendali sering menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Jika tidak ditangani, masalah ini dapat berkembang menjadi gangguan emosional atau perilaku yang lebih serius di masa depan, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, atau bahkan depresi.

Untuk membantu anak mengelola emosi dengan lebih baik, orang tua dan pendidik memiliki peran penting. Memberikan dukungan emosional, mengajarkan cara mengenali dan mengekspresikan emosi dengan benar, serta memberikan contoh perilaku yang positif adalah langkah-langkah yang dapat diambil. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang dapat membantu anak merasa didukung sehingga lebih mudah belajar mengontrol emosi. Jika diperlukan, konsultasi dengan psikolog anak dapat menjadi solusi untuk memberikan panduan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan anak.

PL (25) sebagai orang tua dari AS mengatakan bahwa: *"Anak saya juga masih kurang dalam mengelola emosinya sendiri tetapi saya biasanya mengajarkan anak untuk mengenali emosi mereka dengan memberikan nama pada perasaan yang mereka rasakan, seperti "kamu merasa sedih" atau "kamu marah."* Selain itu, saya juga mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan dengan kata-kata atau kegiatan lain bukan dengan tindakan yang agresif". Melampiaskan emosi pada anak usia dini adalah bagian penting dari perkembangan emosional mereka. Pada tahap ini, anak-anak sering belum mampu mengungkapkan perasaan mereka secara verbal, sehingga mereka mengekspresikannya melalui tindakan seperti menangis,

berteriak, atau bahkan tantrum. Melampiaskan emosi membantu anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola perasaan mereka. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan dengan cara mendengarkan, memberikan pelukan, atau menawarkan kegiatan kreatif seperti menggambar atau bermain, sehingga anak merasa aman dan diterima. Dengan bimbingan yang tepat, anak akan belajar menyalurkan emosinya dengan cara yang lebih positif dan sehat. Sedangkan, Ks (31) sebagai orang tua dari Wn mengatakan bahwa: *"Kalau anak saya dulu saat bermain ingin menang sendiri, tetapi saat ini sudah mulai mau bermain dengan adil. Karena saya memberikan pengertian bahwa kalau bermain itu harus adil dan bergiliran"*.

Mengatasi anak yang suka menang sendiri saat bermain membutuhkan pendekatan yang sabar dan konsisten. Orang tua perlu mengajarkan konsep berbagi dan bekerja sama. Selain itu, melatih empati dengan mengajak anak memahami perasaan orang lain saat bermain sangat penting. Berikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, dan jika tetap memaksakan kehendak, hentikan permainan dengan tegas sambil menjelaskan alasannya. Dengan bimbingan yang konsisten, anak akan belajar bermain secara adil dan menghargai orang lain.

DN (30) sebagai orang tua dari Cv; serta Ft (28) sebagai orang tua dari MZ menyatakan hal yang serupa bahwa: *"Anak saya sudah bisa mengendalikan emosinya karena dia sudah sekolah kelas TK, karena mungkin temanya lebih banyak jadi dia sudah mulai berubah"*. Mengapresiasi anak yang sudah mampu mengendalikan emosi sangat penting untuk memperkuat kebiasaan baik ini. Anda bisa memberikan pujian spesifik, seperti mengatakan, "Ibu bangga sekali karena tadi kamu bisa tetap tenang meskipun mainanmu diambil temannya." Dengan pujian yang jelas, anak akan memahami perilaku positif apa yang dihargai dan merasa termotivasi untuk melakukannya lagi. Selain itu, akui juga usaha mereka dalam proses tersebut, misalnya dengan mengatakan, "Ibu tahu tadi pasti tidak mudah, tapi kamu berhasil menahan diri. Itu luar biasa!"

Selain kata-kata, apresiasi juga bisa diberikan melalui tindakan, seperti pelukan hangat atau senyuman penuh kasih. Ini membantu anak merasa lebih dihargai. Jika diperlukan, Anda juga bisa memberikan hadiah simbolis, seperti menggambar bintang di papan penghargaan mereka. Pendekatan ini akan membantu anak memahami bahwa mengendalikan emosi adalah keterampilan yang berharga dan bermanfaat untuk mereka. Dengan cara ini, Anda tidak hanya memperkuat perilaku baik mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang lebih baik.

Hubungan Lingkungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Interaksi sosial yang sehat membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan ini, menyebabkan anak kesulitan mengelola emosi atau membangun hubungan sosial yang sehat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar perkembangan sosial emosional anak. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain melalui interaksi sehari-hari. Orang tua atau pengasuh yang responsif memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak dapat membangun kepercayaan diri dan memahami emosi mereka dengan lebih baik. Misalnya, dengan memberikan pelukan saat anak merasa sedih atau mendengarkan ketika anak berbicara, orang tua memberikan dukungan emosional yang kuat. Pendekatan ini membantu anak mengelola emosi mereka secara sehat dan membentuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam mengelola konflik, berbagi, dan menunjukkan empati. Ketika orang tua memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik, anak akan meniru perilaku tersebut dalam situasi sosial mereka. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak memberikan dukungan yang memadai, seperti komunikasi yang kurang atau adanya konflik internal, anak dapat mengalami kesulitan memahami dan mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang adalah langkah awal yang penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Teman sebaya juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar mengenal berbagai aturan sosial, seperti berbagi, bergiliran, dan bekerja sama. Bermain bersama teman memberikan anak pengalaman nyata untuk memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Misalnya, saat bermain permainan kelompok, anak diajarkan untuk menghormati giliran dan mengikuti aturan permainan, yang secara tidak langsung melatih keterampilan sosial mereka. Interaksi ini juga membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga membentuk dasar untuk pengembangan rasa tanggung jawab dan toleransi. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Anak mulai belajar merasakan apa yang dirasakan teman mereka, misalnya dengan mencoba menghibur teman yang sedang sedih atau berbagi mainan dengan teman yang tidak memilikinya. Konflik yang muncul dalam interaksi sehari-hari juga menjadi pelajaran penting bagi anak untuk mengelola perbedaan pendapat dan menemukan solusi bersama. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua atau pendidik, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun kecerdasan emosional yang sehat dan kemampuan sosial yang baik di masa depan.

Lingkungan pendidikan, seperti sekolah atau tempat pendidikan anak usia dini juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Sebagai perpanjangan dari lingkungan keluarga, tempat pendidikan memberikan kesempatan bagi anak untuk menjalin interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru memainkan peran penting sebagai model dalam mengajarkan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Dalam keseharian, guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran formal, tetapi juga memberikan contoh bagaimana merespons situasi emosional secara positif. Misalnya, saat ada konflik di antara siswa, guru dapat menunjukkan cara menyelesaikan masalah dengan tenang dan adil, yang secara tidak langsung mengajarkan anak untuk mengelola emosi mereka sendiri. Pendekatan ini membantu anak memahami pentingnya empati, pengendalian diri, dan komunikasi yang efektif.

Dalam era digital saat ini, media sosial dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak semakin sering terpapar perangkat digital, seperti ponsel, tablet, atau komputer, baik untuk hiburan, pembelajaran, maupun komunikasi. Media sosial, platform video, dan aplikasi permainan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat, seperti memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif, khususnya pada kecerdasan emosional anak. Paparan berlebihan terhadap media digital dapat mengurangi waktu anak untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman sebaya, yang merupakan elemen penting dalam membangun keterampilan sosial dan empati. Pengawasan dan pendampingan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak memanfaatkan teknologi secara positif. Orang tua perlu membimbing anak dalam memilih konten yang edukatif dan mendukung perkembangan emosional.

Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti konflik dalam keluarga, kekerasan, atau lingkungan sekolah yang buruk, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Konflik dalam keluarga, seperti pertengkaran yang sering terjadi, kurangnya komunikasi yang sehat, atau bahkan perceraian, dapat membuat anak merasa tidak aman secara emosional. Lingkungan sekolah yang buruk, seperti *bullying*, diskriminasi, atau kurangnya dukungan dari guru dan teman sebaya, juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Dampak dari lingkungan sosial yang tidak mendukung ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental anak di masa depan. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan stres.

Komunikasi adalah kunci dalam membentuk kecerdasan emosional anak karena melalui

komunikasi, anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Orang tua yang mendengarkan dan merespons dengan empati membantu anak merasa dihargai dan dipahami, sementara guru yang mendukung menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi perasaan. Interaksi dengan teman sebaya juga penting, karena membantu anak belajar menyelesaikan konflik dan memahami perspektif orang lain. Pola komunikasi yang terbuka dan penuh empati ini memungkinkan anak membangun keterampilan emosional dan hubungan sosial yang sehat.

Empati adalah elemen penting dalam kecerdasan emosional, dan lingkungan sosial yang mendukung pengembangannya sangat berpengaruh pada anak. Dengan diajarkan untuk memahami perasaan orang lain, anak dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan mengelola konflik secara efektif. Keteladanan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dalam menunjukkan empati membantu anak belajar merespons orang lain dengan pengertian dan perhatian. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, tetapi juga membentuk karakter yang peduli dan peka terhadap kebutuhan emosional orang di sekitarnya.

Nilai dan norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak karena nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam memahami bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam masyarakat. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, mengajarkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang membantu anak memahami bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain. Misalnya, nilai kejujuran mengajarkan anak untuk terbuka dan dapat dipercaya, sementara tanggung jawab membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Nilai toleransi mendorong anak untuk menghormati perbedaan dan memahami perspektif orang lain, yang merupakan bagian penting dari empati. Ketika anak memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka dapat membangun hubungan sosial yang sehat, mengelola konflik dengan bijaksana, dan menunjukkan pengendalian emosi yang lebih baik. Dengan demikian, nilai dan norma sosial tidak hanya membentuk perilaku anak tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan kecerdasan emosional yang matang.

Untuk meningkatkan pengaruh positif lingkungan sosial terhadap kecerdasan emosional anak, orang tua dan pendidik perlu secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan waktu berkualitas untuk anak, seperti mendengarkan mereka tanpa menghakimi dan merespons kebutuhan emosional mereka dengan empati. Interaksi positif, seperti memberi pujian yang tulus atau mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti bermain permainan kelompok, atau bermain peran, seperti mempraktikkan cara menyelesaikan konflik, juga efektif dalam mengajarkan empati, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat, yang menjadi dasar penting untuk kesejahteraan mereka di masa depan.

Lingkungan sosial di masa kanak-kanak memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, dengan dampak yang dapat dirasakan hingga dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga yang penuh kasih sayang, sekolah yang aman, dan hubungan positif dengan teman sebaya, cenderung mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Mereka belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Hal ini memberikan fondasi bagi kemampuan bersosialisasi yang baik, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, anak-anak ini juga biasanya memiliki ketahanan emosional yang lebih baik, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti kesulitan emosional, masalah hubungan, atau kerentanan terhadap gangguan mental. Oleh karena itu, membangun lingkungan sosial yang sehat di usia dini sangat penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial.

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini. Interaksi sosial yang sehat memberikan anak kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional mereka, membuat anak lebih sulit membangun hubungan sosial yang sehat dan mengelola emosinya secara efektif.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama menjadi fondasi utama dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi positif membantu anak membangun rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengelola emosi. Di sisi lain, keluarga yang penuh konflik atau kurang memberikan perhatian dapat memberikan dampak negatif pada kemampuan anak dalam memahami dan mengontrol emosinya.

Lingkungan pendidikan juga menjadi bagian penting dalam mendukung kecerdasan emosional anak. Guru sebagai model peran dapat mengajarkan anak cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui kegiatan kelompok dan pembelajaran formal. Tempat pendidikan yang mendukung memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan sosial lainnya. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial dalam era digital juga perlu diperhatikan. Paparan yang tidak terkendali terhadap media digital dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan pendampingan untuk memastikan konten yang diakses anak sesuai dan mendukung perkembangan positif mereka. Lingkungan sosial yang mendukung akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kecerdasan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki kemampuan beradaptasi, empati, dan ketahanan emosional yang baik saat dewasa. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, komunikasi positif, serta perhatian yang konsisten membantu anak merasa aman, percaya diri, dan mampu mengenali emosi diri. Interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain juga menjadi media penting dalam menumbuhkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Selain itu, pendidikan anak usia dini berperan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional melalui aktivitas kelompok yang interaktif dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan stimulasi sosial atau minimnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar dapat menghambat perkembangan sosial emosional, misalnya anak menjadi ragu dalam berinteraksi atau cenderung egois dalam permainan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sumber literatur akademik yang lebih beragam dan mutakhir, serta melibatkan informan dari berbagai latar belakang seperti guru PAUD, konselor anak, dan psikolog agar diperoleh perspektif yang lebih luas. Penggunaan metode observasi langsung terhadap interaksi anak di rumah maupun di sekolah juga dianjurkan untuk melengkapi data wawancara. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson maupun teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dapat digunakan untuk memperkuat analisis hasil penelitian.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan atau intervensi yang ditujukan bagi orang tua dan pendidik, agar mereka mampu memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

REFERENSI

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Hurlock. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri. (2020). Analisa Gangguan Psikososial Dan Emosional AUD Di RA Nurul Iman Medan Belawan. *Cumara Cendikia* Vol, 8 No 3.
- Musringati. 2017. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung
- Wisjnu Martani. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Vol, 39 No 1.